



Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta

Zilfania Qathrun Nada⁽¹⁾ Heni Listiana⁽²⁾

¹² Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

¹fanianada22@gmail.com, ²henilistiana@iainmadura.ac.id

Abstract

Character-based education is crucial in shaping a generation that is not only academically intelligent but also possesses strong moral values. One approach applied at MI Nururrahmah is the Kurikulum Cinta, which aims to instill values such as love, empathy, tolerance, and justice. Although this curriculum has been implemented, there are various obstacles and challenges in the process. This study aims to analyze the implementation of Kurikulum Cinta at MI Nururrahmah, including the obstacles faced, the potential available, and the support needed to optimize its implementation. This research uses a descriptive qualitative approach with data triangulation techniques through interviews, observations, documentation, and questionnaires distributed to the teachers of MI Nururrahmah. The data obtained is analyzed to identify the barriers, potential, and support in the implementation of Kurikulum Cinta. The results show that although Kurikulum Cinta has been well implemented, there are some obstacles, such as egoistic attitudes in some students and limitations in time and learning facilities. However, support from the head of the madrasah and active involvement of parents provide great potential to strengthen the implementation of this curriculum. Teacher training programs also play an important role in improving the quality of value-based teaching. Kurikulum Cinta at MI Nururrahmah has shown positive results in shaping students' character, despite some challenges in its implementation. More varied strategies, increased support from parents and the head of the madrasah, as well as improvements in facilities and teacher training, are needed to maximize the implementation of this curriculum.

Keywords: *Kurikulum Cinta, Character Education, MI Nururrahmah, Obstacles, Potential, Support.*

Abstrak

Pendidikan berbasis karakter sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Salah satu pendekatan yang diterapkan di MI Nururrahmah adalah Kurikulum Cinta, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, toleransi, dan keadilan. Meskipun kurikulum ini telah diimplementasikan, terdapat berbagai hambatan dan tantangan dalam prosesnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Cinta di MI Nururrahmah, termasuk hambatan yang dihadapi, potensi yang ada, dan dukungan yang diperlukan untuk mengoptimalkan penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik triangulasi data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner yang dibagikan kepada guru-guru MI Nururrahmah. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi hambatan, potensi, dan dukungan dalam penerapan Kurikulum Cinta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Cinta telah diterapkan dengan baik, terdapat beberapa hambatan seperti sikap egois pada sebagian siswa dan keterbatasan waktu serta fasilitas pembelajaran. Namun, dukungan dari kepala madrasah dan keterlibatan orang tua memberikan potensi besar untuk memperkuat implementasi kurikulum ini. Program pelatihan bagi guru juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran berbasis nilai. Kurikulum Cinta di MI Nururrahmah menunjukkan hasil yang positif dalam membentuk karakter siswa, meskipun terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya. Diperlukan strategi yang lebih variatif,

dukungan yang lebih intensif dari orang tua dan kepala madrasah, serta peningkatan fasilitas dan pelatihan untuk guru agar implementasi kurikulum ini dapat berjalan lebih maksimal.

Kata Kunci: Kurikulum Cinta, Pendidikan Karakter, MI Nururrahmah, Hambatan, Potensi, Dukungan.

Received : 18-04-2025

Revised: 30-04-2025

Accepted: 05-05-2025

© **ENTITA:** Jurnal Pendidikan Ilmu

<http://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>

Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia



Pendahuluan

Penelitian ini sangat penting karena berfokus pada penerapan Kurikulum Cinta di MI Nururrahmah, yang tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Dengan menggali lebih dalam tantangan, potensi, dan dukungan yang ada, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan solusi untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum. Tujuannya adalah membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan peduli terhadap sesama.

Kurikulum, yang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti lintasan atau tempat berlomba, menggambarkan perjalanan yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Dalam konteks pendidikan, kurikulum merujuk pada rancangan pembelajaran yang terstruktur, yang terdiri dari berbagai mata pelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Muhammad Muttaqin, 2021). Awalnya, kurikulum hanya dipahami sebagai sekumpulan mata pelajaran, namun seiring waktu, maknanya berkembang menjadi serangkaian kegiatan atau pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga memberi ruang bagi pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik.

Dalam konteks pendidikan yang lebih luas, nilai-nilai kasih sayang, empati, dan moralitas memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Salah satu pendekatan yang sedang berkembang dan dianggap efektif dalam pendidikan karakter adalah Kurikulum Cinta. Kurikulum Cinta tidak hanya fokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan sosial yang melibatkan aspek emosional dan hubungan antarmanusia dalam pembelajaran. Konsep ini menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, toleransi, dan kerja sama dalam interaksi siswa, guru, dan masyarakat.

Kurikulum Cinta diharapkan dapat menjadi jawaban atas tantangan pendidikan di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks, di mana aspek humanis dan moral sering

kali terabaikan. Dengan menggunakan pendekatan berbasis nilai, Kurikulum Cinta bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam bersikap dan bertindak. Namun, implementasi dari kurikulum ini di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan ini dan keterbatasan sumber daya yang ada di sekolah.

Dalam artikel ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai konsep Kurikulum Cinta, bagaimana implementasinya dapat mengintegrasikan teori-teori psikologi pendidikan, serta analisis terkait kesiapan guru dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya di MI Nururrahmah, sebuah lembaga pendidikan berbasis Islam di Kabupaten Pamekasan, Madura. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hambatan yang dihadapi serta peluang yang ada untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Cinta di madrasah ini. Diharapkan, melalui penelitian ini, dapat ditemukan solusi yang efektif dalam menghadapi tantangan dan memperkuat pelaksanaan kurikulum berbasis nilai di sekolah-sekolah Islam, khususnya di tingkat dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami implementasi Kurikulum Cinta di MI Nururrahmah. Data dikumpulkan melalui triangulasi data, yang mencakup wawancara dengan guru untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka terkait penerapan kurikulum, observasi langsung di kelas untuk melihat bagaimana nilai-nilai cinta diterapkan dalam praktik pembelajaran, serta dokumentasi terkait kebijakan dan materi ajar yang digunakan. Selain itu, kuesioner juga dibagikan kepada guru untuk memperoleh data tambahan mengenai persepsi mereka terhadap tantangan dan peluang dalam implementasi kurikulum. Penelitian ini dilaksanakan di MI Nururrahmah, Pamekasan, pada periode 10 hingga 16 April 2025. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan Kurikulum Cinta dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam prosesnya.

Hasil dan Pembahasan

Teori Kurikulum Cinta: Landasan Filosofis dan Psikologis

Kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir*, yang berarti pelari, dan *curare*, yang berarti lintasan atau tempat berlomba. Dalam pengertian terminologis, kurikulum dapat diartikan sebagai suatu rancangan pembelajaran yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang disusun secara teratur untuk menyelesaikan suatu program pendidikan dan mencapai tujuan tertentu, seperti mendapatkan gelar atau ijazah. Awalnya, kurikulum hanya dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran, namun seiring berjalannya waktu, makna kurikulum berkembang menjadi seluruh rangkaian kegiatan atau pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, dengan segala aktivitas tersebut menjadi tanggung jawab pihak sekolah (Muhammad Muttaqin, 2021).

Sementara itu, cinta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai perasaan atau keadaan yang mendorong seseorang untuk menyayangi, mengasihi, atau menghargai orang lain. Dalam perspektif filosofis, cinta dipandang sebagai sifat mulia yang mencerminkan berbagai kebaikan, seperti cinta kasih, belas kasih, dan rasa sayang. Secara etimologis, kata "cinta" berasal dari bahasa Sanskerta *lubhayati*, yang berarti "ia menginginkan." Cinta ini adalah perasaan yang muncul secara alami, tidak bisa dipaksakan, dan hadir tanpa disengaja atau direncanakan, membawa kasih sayang yang tidak dapat diprediksi kapan datangnya. Cinta ini meliputi berbagai bentuk, seperti cinta terhadap pasangan, keluarga, teman, dan dalam aspek yang lebih luas (Oktaviani & Sukmantara, 2019).

Kurikulum Cinta memiliki keterkaitan erat dengan sejumlah teori kurikulum yang menitikberatkan pada aspek perkembangan sosial, emosional, dan moral peserta didik. Salah satu teori yang paling relevan adalah Teori Kurikulum Humanistik oleh Carl Ransom Rogers, tokoh utama dalam psikologi humanistik. Rogers memandang bahwa setiap manusia memiliki potensi alami untuk tumbuh dan berkembang. Inti dari teori belajar humanistik Rogers adalah menekankan pentingnya aktualisasi diri, kebebasan belajar, pengalaman bermakna, serta pengembangan aspek afektif dan sosial, bukan hanya aspek kognitif. Rogers memaparkan beberapa prinsip penting yang sangat sejalan dengan penerapan Kurikulum Cinta:

1. Belajar yang bermakna terjadi ketika materi sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman siswa.

2. Anak belajar secara alami dan memiliki dorongan bawaan untuk mengeksplorasi lingkungan.
3. Belajar bebas dari ancaman akan menghasilkan pengalaman yang positif.
4. Pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered) dan melibatkan perasaan serta pikiran siswa secara utuh.
5. Guru sebagai fasilitator, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (Umam, 2019).

Relevansi teori Rogers dengan Kurikulum Cinta terlihat pada penekanan bahwa Kurikulum Cinta tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, toleransi, kerja sama, tanggung jawab, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama. Ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip teori humanistik, di mana kurikulum ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong pembentukan kepribadian utuh yang melibatkan aspek sosial dan emosional.

Kurikulum Cinta juga memiliki keterkaitan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Bandura menyatakan bahwa manusia belajar melalui pengamatan (observational learning) dan peniruan (modeling) terhadap perilaku orang lain di lingkungan sekitarnya. Proses belajar tidak hanya terjadi melalui latihan langsung, tetapi juga melalui interaksi antara lingkungan, kognisi, dan perilaku individu (Wahyuni & Fitriani, 2022). Bandura merumuskan empat komponen utama dalam proses belajar sosial yang selaras dengan implementasi Kurikulum Cinta:

1. Perhatian (attention): memperhatikan perilaku orang lain.
2. Retensi (retention): menyimpan informasi yang diamati.
3. Reproduksi motorik (motor reproduction): meniru perilaku yang diamati dalam tindakan nyata.
4. Motivasi (motivation): dorongan untuk mengulang perilaku berdasarkan hasil atau penguatan.

Relevansi antara teori belajar sosial Bandura dengan Kurikulum Cinta adalah bahwa penanaman nilai-nilai dalam kurikulum ini dapat dilakukan melalui keteladanan, seperti halnya guru yang menjadi model dalam teori Bandura. Guru dalam Kurikulum Cinta diharapkan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai cinta, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap, ucapan, dan perilaku yang penuh kasih. Selain itu, penguatan karakter melalui pembiasaan juga menjadi penting, di mana nilai-nilai seperti kasih sayang dan kerja sama

diajarkan tidak hanya secara verbal, tetapi juga diperlihatkan dalam interaksi sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

Terakhir, Teori Kecerdasan Emosional menurut Daniel Goleman juga sangat relevan dengan Kurikulum Cinta. Goleman memandang kecerdasan emosional sebagai kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengarahkan emosi diri sendiri serta emosi orang lain dalam hubungan sosial. Lima komponen utama kecerdasan emosional yang dijelaskan oleh Goleman meliputi: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial (Chintya & Sit, 2024). Komponen-komponen ini sangat relevan dengan nilai-nilai yang ada dalam Kurikulum Cinta, di mana pengembangan empati, kerjasama, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada peserta didik.

Kurikulum Cinta berfokus pada pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh, yang sejalan dengan pandangan Goleman bahwa kesuksesan individu tidak hanya ditentukan oleh IQ, tetapi juga oleh kemampuan untuk mengelola emosi dan membangun hubungan yang sehat. Dengan mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam kurikulum, diharapkan siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki keseimbangan emosional, mampu menjalin hubungan yang positif, dan berempati terhadap sesama.

Secara keseluruhan, teori-teori yang telah dibahas memberikan dasar yang kuat untuk memperkuat Kurikulum Cinta. Kurikulum ini dapat dipahami sebagai rancangan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek sosial dan emosional peserta didik. Dengan menekankan nilai-nilai cinta sebagai dasar dalam proses pendidikan, diharapkan siswa tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang humanis, mencintai tanah air, peduli terhadap alam, dan menjadikan cinta sebagai nilai utama dalam menjalani kehidupan.

Implementasi Kurikulum Cinta di MI Nururrahmah

Nilai Empati

Empati merupakan salah satu nilai utama yang ditekankan dalam Kurikulum Cinta di MI Nururrahmah. Secara definisi, empati adalah respons emosional yang muncul dari pemahaman terhadap perasaan orang lain, di mana seseorang mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Pendidikan empati sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, dan akan lebih efektif jika ditanamkan sejak usia dini. Rismi menjelaskan

bahwa jika empati hanya diperkenalkan setelah anak tumbuh dewasa, dampaknya tidak akan sekuat jika diajarkan pada masa kanak-kanak, ketika karakter siswa lebih mudah dibentuk (Rismi et al., 2022).

Dalam Kurikulum Cinta, empati bukan hanya sekadar teori yang diajarkan, tetapi nilai ini menjadi landasan dalam membentuk sikap kasih sayang, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di MI Nururrahmah, empati diajarkan dengan cara yang lebih praktis dan menyeluruh. Guru tidak hanya mengajarkan empati melalui teori, tetapi juga menerapkannya langsung dalam pembelajaran dan interaksi sehari-hari dengan siswa. Sebagai contoh, ketika ada siswa yang kesulitan dalam belajar, guru berusaha untuk memberikan bimbingan dengan sabar dan penuh perhatian, sesuai dengan kondisi emosional siswa. Salah satu guru di MI Nururrahmah menjelaskan, "Saat ada siswa yang terlihat kesulitan saat belajar, saya mengajari semaksimal mungkin sampai bisa. Tapi jika memang sudah tidak bisa dipaksakan, saya cukupkan dulu pendampingannya dan melanjutkannya pada pertemuan berikutnya." Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga memperhatikan kondisi emosional siswa, sehingga mereka merasa lebih dihargai dan dimengerti.

Pentingnya kasih sayang juga terlihat dalam cara guru menyapa siswa dan memulai pelajaran. Guru sering menggunakan kalimat yang menenangkan dan memberikan dukungan seperti, "Tidak apa-apa jika salah," untuk menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman. Dengan cara ini, siswa merasa bebas untuk mencoba dan mengungkapkan pendapat tanpa takut dihukum atau disalahkan. Ini menunjukkan bahwa empati tidak hanya diwujudkan dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan nyata yang mendukung perkembangan emosional siswa.

Dalam penerapan Kurikulum Cinta, nilai-nilai empati, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama diajarkan tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga melalui interaksi sosial yang sehat di luar kelas. Sebagai contoh, kegiatan seperti kerja bakti dan kemah pramuka menjadi sarana bagi siswa untuk belajar bekerja sama, saling membantu, dan menghargai perbedaan antar teman. Dalam kegiatan-kegiatan ini, siswa diajarkan untuk tidak hanya peduli terhadap teman, tetapi juga terhadap lingkungan sekitar mereka.

Hasil dari kuesioner yang dibagikan kepada guru-guru menunjukkan bahwa seluruh guru di MI Nururrahmah berkomitmen untuk memahami perasaan siswa yang sedang

kesulitan dan berusaha untuk memberikan bimbingan yang penuh empati. Ini mengindikasikan bahwa Kurikulum Cinta yang diterapkan tidak hanya melibatkan pengajaran materi akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai empati dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, empati tidak hanya menjadi nilai yang diajarkan secara teori, tetapi menjadi bagian integral dari hubungan antara guru dan siswa, yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih manusiawi dan penuh kasih.

Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang lebih dari sekadar kelembutan hati; ia mencakup kemampuan untuk memaafkan dan berbuat baik kepada orang lain (Hasanah & Salmi, 2017). Nilai kasih sayang sangat relevan dengan Kurikulum Cinta karena keduanya berfokus pada pengembangan karakter dan hubungan sosial yang sehat. Dalam Kurikulum Cinta, tujuan utama adalah untuk menanamkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama, yang merupakan dasar penting untuk menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan harmonis.

Kasih sayang dalam Kurikulum Cinta tidak hanya berarti memiliki perasaan lembut dan penuh perhatian, tetapi juga mencakup tindakan nyata, seperti memaafkan, berbagi, dan peduli terhadap kebutuhan orang lain. Kurikulum ini bertujuan untuk mengajarkan siswa agar mereka bisa memahami dan mengaplikasikan kasih sayang dalam kehidupan mereka, baik dalam hubungan dengan teman, guru, keluarga, maupun masyarakat. Guru di MI Nururrahmah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kasih sayang ini, karena siswa di usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap emosi. Perasaan mereka yang belum stabil dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mengatur emosi, yang akhirnya berdampak pada proses dan hasil belajar mereka.

Guru-guru di MI Nururrahmah menyadari bahwa jika siswa berada dalam kondisi emosional yang positif, mereka akan lebih fokus, mudah memahami pelajaran, dan merasa lebih percaya diri saat berbicara. Sebaliknya, jika siswa merasa tertekan atau takut, mereka akan kesulitan dalam belajar dan berinteraksi di kelas. Inilah sebabnya mengapa kasih sayang perlu menjadi bagian integral dari cara guru mengajar, terutama di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Salah satu contoh nyata implementasi kasih sayang di MI Nururrahmah terlihat dalam cara guru memulai pembelajaran. Guru sering kali membuka pelajaran dengan sapaan ramah, permainan ringan (ice breaking), atau cerita pendek yang menarik. Hal ini tidak hanya membuat siswa lebih semangat tetapi juga menciptakan suasana yang nyaman, membuat siswa merasa lebih dekat dengan guru. Selain itu, guru juga memberikan motivasi

seperti, “belajar adalah bekal untuk masa depan” atau “semua orang punya kesempatan untuk menjadi hebat,” yang menunjukkan perhatian guru terhadap masa depan siswa dan membuat mereka merasa dihargai.

Selain dari kata-kata, guru-guru di MI Nururrahmah juga menunjukkan kasih sayang melalui tindakan nyata. Mereka meneladani sikap Rasulullah SAW yang lembut, sabar, dan penuh perhatian terhadap anak-anak. Ketika siswa berbuat salah, guru menegur dengan lembut, memberikan senyuman, pelukan, atau menyentuh bahu siswa dengan hangat sebagai tanda dukungan. Guru juga memanggil siswa dengan sebutan yang penuh kasih, mendengarkan keluh kesah mereka, dan menciptakan suasana kelas yang hangat seperti keluarga. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, yang membuat siswa merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam mengikuti pelajaran.

Dengan cara-cara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru di MI Nururrahmah tidak hanya mengajar materi, tetapi juga mendidik dengan kasih sayang, baik melalui ucapan maupun tindakan. Pendekatan ini menjadi bagian penting dalam menerapkan Kurikulum Cinta, yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang hangat, peduli, dan percaya diri. Dengan menerapkan kasih sayang secara konsisten dalam pembelajaran, MI Nururrahmah membantu siswa untuk tumbuh tidak hanya dalam pengetahuan, tetapi juga dalam karakter yang baik dan hubungan sosial yang harmonis.

Nilai Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa hormat, penerimaan, pemahaman, serta kebaikan terhadap individu lain yang memiliki pandangan, pemikiran, sikap, maupun perilaku yang berbeda. Dalam praktiknya, toleransi berarti mampu menghargai keragaman, memberikan ruang kebebasan tanpa menghakimi atau membatasi, serta bersikap terbuka dalam menerima perbedaan. Selain itu, toleransi juga mencakup kemampuan untuk memahami dan memaklumi perbedaan situasi maupun pendapat orang lain, serta tetap bersikap adil dan berbuat baik tanpa memandang latar belakang agama, suku, ras, atau kelompok sosial tertentu (Permana & Riyani, 2023).

Nilai toleransi sangat selaras dengan prinsip-prinsip yang ada dalam Kurikulum Cinta, karena keduanya menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis. Kurikulum Cinta mendorong peserta didik untuk mengembangkan empati, sikap saling menghormati, dan kasih sayang, yang secara langsung mendukung terciptanya sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat

penting untuk ditanamkan sejak dini, terutama pada siswa di tingkat sekolah dasar, karena anak-anak pada usia ini sedang berkembang secara sosial dan emosional.

Di MI Nururrahmah, guru tidak hanya mengajarkan toleransi melalui teori, tetapi juga berusaha menerapkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penerapan toleransi di MI Nururrahmah adalah melalui pemberian tugas kelompok yang melibatkan siswa dari latar belakang yang berbeda. Dalam kegiatan ini, siswa belajar bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan saling membantu. Hal ini juga melatih keterampilan sosial dan kepedulian antar teman, yang penting untuk membangun hubungan yang baik dan menghargai keragaman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penanaman nilai toleransi juga didorong melalui kegiatan di luar kelas. Contohnya adalah kegiatan kemah pramuka yang dilakukan bersama SMP Negeri 1 Kadur. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan untuk hidup bersama, saling membantu, dan menghargai teman satu kelompok. Mereka belajar berbagi tugas, menjaga kebersihan, dan menghadapi tantangan bersama, yang semuanya mengajarkan nilai toleransi secara langsung. Kegiatan ini bukan hanya mengajarkan siswa tentang bekerja sama, tetapi juga pentingnya saling menghargai dan merayakan perbedaan di antara mereka.

Dari berbagai kegiatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru di MI Nururrahmah telah berusaha menanamkan nilai toleransi tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang menyentuh perasaan dan perilaku siswa. Ini menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta, terutama dalam aspek toleransi, sudah mulai diterapkan dengan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang toleransi, tetapi juga merasakannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Nilai Keadilan dan Kesenjangan

Keadilan dalam konteks Kurikulum Cinta bukanlah tentang memperlakukan semua orang dengan cara yang sama, tetapi lebih kepada bagaimana seseorang diperlakukan sesuai dengan hak dan kewajibannya. Keadilan adalah penyesuaian perlakuan tanpa memandang suku, ras, dan agama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adil berarti kejujuran, kelurusan, dan keikhlasan (Nurhayati et al., 2023). Nilai keadilan sangat selaras dengan prinsip Kurikulum Cinta, karena keduanya menanamkan nilai penghargaan terhadap hak dan kewajiban setiap individu. Kurikulum ini mengajarkan bahwa mencintai sesama berarti memperlakukan mereka dengan adil, bukan dengan menyamaratakan, tetapi dengan menghargai perbedaan dan memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing, tanpa memandang latar belakang apa pun.

Seorang guru memiliki tanggung jawab moral untuk menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesetaraan dalam proses belajar mengajar. Di MI Nururrahmah, prinsip ini diterapkan dengan memahami bahwa setiap siswa memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, baik secara akademik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Dalam pendidikan dasar, keadilan bukan berarti memberikan perlakuan yang sama untuk semua siswa, tetapi lebih kepada memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka masing-masing. Guru yang adil melihat kelebihan setiap siswa di berbagai bidang, memberi kesempatan kepada semua siswa untuk berkembang, dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Salah satu contoh implementasi prinsip keadilan ini dapat ditemukan dalam praktik pengajaran di MI Nururrahmah. Berdasarkan wawancara dengan guru, mereka memberikan tugas yang sama kepada semua siswa tanpa membedakan latar belakang atau kemampuan. Namun, meskipun tugas yang diberikan sama, guru tetap memperhatikan proses pengerjaan siswa. Guru memberikan bantuan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan, seperti memberikan waktu lebih atau menjelaskan materi ulang tanpa membuat siswa merasa malu. Ini menunjukkan bahwa meskipun tugas yang diberikan seragam, pendekatan yang diambil sangat memperhatikan kebutuhan individual siswa.

Hasil kuesioner yang dibagikan kepada guru juga menunjukkan bahwa semua guru di MI Nururrahmah memperlakukan siswa dengan adil dan tidak membedakan latar belakang mereka. Semua guru menjawab "Ya" bahwa mereka berkomitmen untuk memastikan keadilan diterapkan dalam proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran tentang pentingnya keadilan dalam pendidikan sudah tertanam dengan baik di kalangan guru, dan mereka siap untuk menjalankan nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam praktik sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai keadilan dan kesetaraan tidak hanya dipahami oleh guru secara teori, tetapi juga sudah diterapkan dalam kegiatan belajar sehari-hari. Guru di MI Nururrahmah tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai empati, menghargai perbedaan, dan membantu siswa berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Ini menjadikan penerapan nilai keadilan dalam Kurikulum Cinta di MI Nururrahmah sebagai bagian penting dari pembentukan karakter siswa yang adil dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Hambatan dalam Implementasi

Meskipun Kurikulum Cinta telah diterapkan dengan baik di MI Nururrahmah, terdapat beberapa hambatan yang menghalangi implementasinya secara optimal. Salah satu hambatan utama adalah karakter siswa yang masih menunjukkan sikap egois atau individualistis, yang membuat mereka kurang responsif terhadap upaya penanaman nilai-nilai cinta. Sikap ini terkadang menghambat siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan kerja sama yang sangat penting dalam Kurikulum Cinta. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui kurikulum ini memerlukan waktu dan pendekatan yang lebih intensif.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan fasilitas juga menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai cinta. Waktu yang terbatas untuk setiap pelajaran sering kali menyulitkan guru untuk memberikan perhatian lebih pada penguatan karakter siswa. Begitu pula dengan keterbatasan fasilitas pendukung yang bisa memperkaya pengalaman belajar siswa, misalnya dalam bentuk ruang untuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran berbasis nilai.

Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan strategi yang lebih variatif dan berkelanjutan dalam mengajarkan nilai-nilai cinta. Pendekatan yang lebih fleksibel, seperti integrasi kegiatan berbasis nilai dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, dapat membantu siswa lebih mudah menyerap dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Selain itu, dukungan dari orang tua, kepala madrasah, dan lingkungan sekitar sangat diperlukan agar implementasi Kurikulum Cinta dapat berjalan lebih efektif. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Dengan upaya yang lebih terstruktur dan dukungan yang kuat dari semua pihak, hambatan-hambatan ini dapat diminimalisir, sehingga Kurikulum Cinta dapat diimplementasikan secara lebih maksimal dan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi perkembangan karakter siswa di MI Nururrahmah.

Potensi dan Dukungan

Di sisi lain, MI Nururrahmah memiliki banyak potensi dan peluang untuk menguatkan implementasi Kurikulum Cinta. Salah satu potensi utama yang mendukung keberhasilan kurikulum ini adalah kepala madrasah yang terbuka terhadap ide-ide baru dan inovasi pendidikan. Kepemimpinan yang mendukung pembaharuan ini memberikan ruang bagi guru dan staf untuk berkreasi dalam mengimplementasikan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran. Kepala madrasah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang

kondusif bagi pengembangan kurikulum berbasis nilai, serta mendorong adanya kolaborasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua.

Keterlibatan aktif orang tua juga menjadi salah satu peluang besar untuk mendukung keberhasilan Kurikulum Cinta. Orang tua yang mendukung program-program sekolah dan terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka membantu menciptakan sinergi antara sekolah dan rumah. Keterlibatan ini dapat memperkuat pesan-pesan nilai cinta yang diajarkan di sekolah, serta menciptakan kontinuitas dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, program pelatihan bagi guru juga menjadi peluang yang sangat penting untuk memperkaya metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta. Melalui pelatihan, guru dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang bagaimana mengajarkan nilai-nilai cinta dengan cara yang lebih efektif dan kreatif. Pelatihan ini juga memberikan guru kesempatan untuk berbagi pengalaman, memperbaiki teknik pengajaran, dan mendapatkan ide-ide baru yang dapat diterapkan dalam kelas. Dengan memperkuat kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta, implementasi kurikulum ini akan lebih maksimal dan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi perkembangan karakter siswa.

Kesimpulan

Penerapan Kurikulum Cinta di MI Nururrahmah telah menunjukkan hasil yang positif dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai penting seperti empati, kasih sayang, toleransi, keadilan, kerendahan hati, dan kreativitas. Meskipun terdapat beberapa hambatan, seperti sikap egois pada sebagian siswa dan keterbatasan waktu serta fasilitas, dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar memainkan peran yang sangat besar dalam memperkuat implementasi kurikulum ini. Kepala madrasah yang terbuka terhadap inovasi dan keterlibatan aktif orang tua memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan Kurikulum Cinta.

Nilai-nilai yang diajarkan melalui Kurikulum Cinta tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Guru di MI Nururrahmah juga memainkan peran penting dalam memberikan contoh dan mengarahkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan adanya dukungan yang kuat dan upaya yang berkelanjutan,

Kurikulum Cinta di MI Nururrahmah memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih luas, baik untuk siswa, guru, maupun masyarakat. Keberhasilan implementasi kurikulum ini bergantung pada kolaborasi yang efektif antara semua pihak yang terlibat, serta perbaikan dan penyempurnaan terus-menerus untuk menghadapi tantangan yang ada.

Saran

Untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Cinta di MI Nururrahmah, beberapa langkah yang bisa dilakukan antara lain adalah meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran, baik yang akademik maupun non-akademik, agar nilai-nilai cinta dapat terus diperkuat di rumah dan sekolah. Selain itu, penting untuk terus mengembangkan program pelatihan bagi guru guna membantu mereka lebih memahami cara mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam pengajaran dan menemukan metode yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan di kelas. Peningkatan fasilitas sekolah juga sangat dibutuhkan, terutama untuk mendukung kegiatan yang melibatkan siswa dalam pengalaman belajar kolaboratif. Ruang yang lebih memadai untuk kegiatan ekstrakurikuler atau proyek kelompok akan membantu memperkuat pembelajaran berbasis nilai. Di kelas, penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dan kerja sama kelompok perlu ditingkatkan agar siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama dan toleransi, yang merupakan bagian dari Kurikulum Cinta. Terakhir, evaluasi dan monitoring secara berkala sangat penting untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai dalam kurikulum ini sudah diterapkan. Dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam evaluasi, kita dapat mengidentifikasi hambatan dan mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas Kurikulum Cinta. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan Kurikulum Cinta di MI Nururrahmah bisa semakin sukses dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan peduli terhadap sesama.

Referensi

- Basiroh, U. (2017). Peningkatan Hasil Belajar dan Imtak Pada Materi Rendah Hati, Hemat dan Sederhana Melalui 3 Steps Of Role Playing Based On Daily Short Story Kelas VIII. *Jurnal Profesi Keguruan*, 3(1), 80–91.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Journal of Psyehologi and Child Development*, 4(1), 159–168. <https://doi.org/10.37680/absorbent>

- Hasanah, & Salmi, S. (2017). Nilai Edukasi Kasih Sayang dalam Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah SAW. *Jurnal Dedikasi*, 1(2), 184–192.
- Muhammad Muttaqin. (2021). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88>
- Nurhayati, I., Sa'ari, M. H., Deny, M., Firmanulloh, & Hermansyah, S. (2023). Konsep Keadilan dalam Perspektif Plato. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Oktaviani, N. P. S., & Sukmantara, N. (2019). Konsep Cinta Menurut Mahatma Ghandi. *Vidya Darsan*, 1(1), 41–53.
- Permana, M. Z., & Riyani, P. (2023). *TOLERANSI; Sebuah Konsep Psikologi*. 15(2), 93–103.
- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.29210/1202221496>
- Suhendro, E., & Syaefudin, S. (2020). Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3430>
- Umam, M. C. (2019). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK CARL R. ROGERS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 247–264.
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>

